

PEMIKIRAN KOSMOPOLIT GUS DUR DALAM BINGKAI PENELITIAN KEAGAMAAN

Usman¹

Judul Buku : Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia &
Transformasi Kebudayaan
Penulis : KH Abdurrahman Wahid
Editor : Agus Maftuh Abegebriel
Penerbit : The Wahid Institute
Cetakan : I, 2007
Tebal : xxxviii + 397 halaman

Dari dulu sampai sekarang, dan mungkin sampai nanti pemikiran-pemikiran Gus Dur akan terus dikaji, diteliti, dan didiskusikan bukan hanya oleh kalangan “Gusdurian” *an sich*, tapi juga oleh orang-orang yang anti Gus Dur sekalipun; baik pemikirannya di bidang keagamaan, sosial, budaya maupun politik. Menariknya Gus Dur untuk dikaji, mengingat ia dikenal sebagai sosok multidimensi, yang berperan sebagai kiyai, intelektual, politisi, budayawan, mantan tokoh pergerakan, dan mantan Presiden RI Keempat. Bahkan, pemerhati serius ide-ide Gus Dur semakin hari semakin bertambah, bukan hanya dari Indonesia, Australia, Jepang, Amerika, dan sebagainya. Memang, gaya penyampaian Gus Dur melalui lisan terkesan tidak seilmiah ketika gagasan itu ditorehkannya dalam bentuk tulisan. Namun, ketika gagasannya dituliskan, maka pembaca akan dapat merasakan bobot ilmiah dan kedalaman intelektual penulisnya. Karena itu, menurut KH. A. Mustofa Bisri, memahami artikel Gus Dur jauh lebih mudah ketimbang ucapannya.

Buku yang berjudul *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan* merupakan kumpulan artikel yang ditulis Gus Dur antara tahun 1980 sampai dengan 1990. Era ini merupakan tahun-tahun keemasan Gus Dur sebagai sosok intelektual sejati yang mampu menyuarakan ide-ide segar seputar *civil society* dan *domestication of Islam*. Era ini disebut-sebut sebagai dasar epistemologi pemikiran Gus Dur. Muhamad Ihyak menambahkan, bahwa dasawarsa

¹Peneliti pada Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) LIPI.

1970 dan 1980 an bisa disebut sebagai “periode ilmiah” Gus Dur. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tulisan-tulisannya yang serius dan ilmiah. Pada kurun waktu ini, bakat menulis Gus Dur sangat menonjol, buktinya dia menjadi kolumnis di beberapa media massa. Tulisannya yang analitik dan kritis, tajam dan reflektif tentang pesantren, toleransi beragama, pluralisme, demokrasi dan filsafat tersebar di berbagai media massa, terutama majalah Tempo, Kompas, Pelita dan Prisma. Gus Dur mengembangkan Gaya bahasa yang menggabungkan bahasa harian dengan topik-topik serius. (Muhamad Ihyak, 2003, hal. 59).

Di era tahun 80 an, pemikiran Gus Dur dikenal dengan slogan “pribumisasi Islam.” Gus Dur ingin memberikan kesadaran perlunya dipupuk kembali akar-akar budaya lokal dan kerangka kesejarahan kita sendiri, dalam mengembangkan kehidupan beragama Islam di negara ini. Menurutnya yang dipribumikan adalah manifestasi kehidupan Islam belaka. Bukan menyangkut ajaran inti keimanan dan peribadatan formal. Yang menjadi agendanya adalah berpikir tentang bagaimana melestarikan agama Islam sebagai budaya, melalui upaya melayani dan mewujudkan kepentingan seluruh bangsa. (Ali, As’at Said dalam *Gus Dur Bertutur*, 2005, hal. xxiv).

Sementara pada era 1990, Gus Dur merupakan figur yang sangat populer, khususnya di kalangan pesantren dan generasi muda NU. Ia menjadi sosok kebanggaan sebagai seorang pemimpin NU yang mempunyai peran nasional, tenar di kalangan internasional dan terutama dapat menjadi tokoh penting dalam membela keadilan sosial.(Feillard, Andree, 1999, hal. 409). Popularitas Gus Dur terus berkibar, karena ia telah mencoba menghidupkan tradisi pemikiran kritis di kalangan NU dan membangun wacana pemikiran keagamaan baru. Begitu besarnya *concern* Gus Dur untuk membangkitkan tradisi kritis di kalangan NU, sehingga muncul fenomena “Gusdurian,” terutama di kalangan muda NU. (Maksum, Saefullah, 1998, hal. 81).

Dalam tulisan-tulisannya, kita akan menemukan kemampuan Gus Dur meracik hikmah yang terkandung dalam tradisionalitas dan modernitas; antara spiritualitas dan materialistik; antara rasio dan wahyu ilahi. Kemampuan inilah yang kemudian membawanya dikenal sebagai seorang pluralis, rasionalis, humanis, dan liberal. Gus Dur berpandangan, ketika Islam berfungsi sebagaimana mestinya akan melahirkan kekuatan dinamis dalam masyarakat yang mentransformasi menuju sesuatu yang lebih baik. Dinamisasi atau proses yang terus

menerus bongkar pasang, menggambarkan kualitas mendasar yang memungkinkan Islam untuk diperbaharui secara berkesinambungan dan selamanya relevan, tanpa menjadi kering maupun doktriner dalam legalisme.

Layaknya buku bunga rampai, kumpulan artikel Gus Dur yang telah dibukukan dengan judul *Islam Kosmopolitan*, mempunyai kekuatan tersendiri yang berbeda dengan buku sebelumnya yang terbit dengan judul “*Islamku, Islam Anda, Islam Kita*,” pada tahun 2006 lalu. Kekuatan buku ini dilatarbelakangi oleh dua faktor. *Faktor pertama* adalah setting sosial politik era Orde Baru yang tengah menemukan supremasinya hingga masa-masa kejatuhan sebuah rezim Soeharto sangat mewarnai tulisan dalam buku ini. Tulisannya yang seringkali bernada kritik lebih banyak ditujukan kepada penguasa Orde Baru yang menurutnya tidak berpihak kepada rakyat. Gus Dur dalam buku ini banyak memberikan resep mujarab, baik ketika menyoal semakin mudarnya akar pendidikan keagamaan, nasionalisme, pluralisme, demokrasi maupun berbagai peristiwa di tanah air yang menyisakan kekerasan. *Faktor kedua*, tampilnya ide-ide segar Gus Dur di era pergulatan masyarakat sipil saat itu, (hal. xiv). Ini dapat dibaca pada setiap judul tulisan di buku ini yang terbagi dalam 3 bab, yang masing-masing bab terdapat 10 artikel. Tema sentral yang dibahas pada bab pertama adalah tentang *Ajaran, Transformasi, dan Pendidikan Islam*. Pada bab ini dikodifikasikan 10 artikel Gus Dur, yaitu: (1) *Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam* (2) *Kebangkitan Kembali Peradaban Islam: Adakah Ia?* (3) *Al-Qur'an dalam Pengembangan Pemahaman Melalui Konteks Kehidupan Sosial Baru* (4) *Kerangka Pengembangan Doktrin Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja)* (5) *Menjadikan Hukum Islam Sebagai Penunjang Pembangunan* (6) *Jangan Paksakan Paradigma Luar Terhadap Agama* (7) *Penafsiran Kembali Ajaran Agama: Dua Kasus dari Jombang* (8) *Pesantren sebagai Subkultural* (9) *Asal Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren* (10) *Prinsip-prinsip Pendidikan Pesantren*.

Bab kedua diberi judul *Nasionalisme, Gerakan Sosial dan Anti Kekerasan*. Ada 10 artikel di bawahnya, yaitu: (1) *Nilai-nilai Indonesia: Bagaimana Keberadaannya Kini?* (2) *Agama, Ideologi, dan Pembangunan* (3) *Reideologisasi dan Retradisionalisasi dalam Politik* (4) *Pengenalan Islam sebagai Sistem Kemasyarakatan* (5) *Hindari Negara Berasumsi Agama* (6) *NU dan Islam di Indonesia Dewasa ini* (7) *Massa Islam dalam Kehidupan Bernegara dan Berbangsa* (8)

Republik Bumi di Sorga: Sisi Lain Motif Keagamaan di Kalangan Gerakan Masyarakat (9) Mahdiisme dan Protes Sosial (10) Islam dan Militerisme dalam Lintasan Sejarah. Sementara 10 artikel pada bab ketiga berada di bawah tema *Pluaralisme, Kebudayaan dan Hak Asasi Manusia*. Berikut judul-judul artikelnya: (1) *Agama dan Demokrasi* (2) *Agama dan Tantangan Kebudayaan* (3) *Intelektual di Tengah Eksklusivisme* (4) *NU, Pluralisme dan Demokratisasi Jangka Panjang* (5) *Pengkajian Keagamaan Islam sebagai Bidang Penelitian Kebudayaan* (6) *Pengembangan Kebudayaan Islam Indonesia* (7) *Konsep-konsep Keadilan* (8) *Mencari Persepektif Baru dalam Penegakan Hak-hak Asasi Manusia* (9) *Hukum Pidana Islam dan Hak-hak Asasi Manusia* (10) *Hak Asasi Wanita dalam Islam*.

Terlepas dari kekuatan buku sebagaimana yang telah disebutkan di atas, ada beberapa hal yang mungkin bisa disebut sebagai kelemahan buku ini, yaitu (1) Ada beberapa artikel Gus Dur yang dikompilasikan dalam buku ini telah dimuat sebelumnya dalam buku bunga rampai Gus Dur lainnya, seperti dalam buku *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Desantara, 2001) dan *Prisma Pemikiran Gus Dur* (LKIS, 1999). (2) Tidak disebutkannya sumber pengambilan artikel, sehingga tidak bisa melakukan pelacakan ulang terhadap artikel-artikel tersebut. (3) Masih ditemukan adanya kesalahan ketik dan transliterasi yang kurang konsisten. Namun demikian, artikel-artikel dalam buku ini masih sangat layak untuk dikaji dan didiskusikan, karena kentalnya nuansa ilmiah yang menyelimuti artikel-artikel tersebut dan masih cukup aktual untuk dibahas.

Akar Universalisme dan Kosmopolitanisme Islam

Muhamad AS Hikam menjelaskan pemikiran Gus Dur tentang universalisme dan kosmopolitanisme Islam, bahwa akar universalisme dan kosmopolitanisme Islam berawal dari hijrah (perpindahan) yang dilakukan oleh Nabi Muhammad bersama para sahabatnya ke Madinah. Ketika Nabi Muhammad dan umat Islam yang masih minoritas itu mengalami tekanan yang sangat kuat dari para penduduk Mekah, mulai dari embargo ekonomi sampai intimidasi pembunuhan, maka Nabi memutuskan untuk meninggalkan kota Mekah. Hijrah Nabi Muhammad dari Makkah menuju Madinah merupakan peristiwa sangat heroik dan fenomenal. Dalam hijrah, Nabi yang ditemani sahabatnya, Abu Bakar, tampil sebagai pemimpin yang sukses mencipta strategi pemikiran dalam memecahkan situasi yang sulit. Peristiwa-peristiwa yang dilakoni

Nabi dan Abu Bakar menyiratkan sebuah kosmopolitanisme peradaban yang sedang diletakkan Nabi di Semenanjung Arabia. Kosmopolitanisme peradaban yang diciptakan Nabi dipoles dengan nilai-nilai universal yang tertancap dalam seluruh ajaran Islam. Peristiwa hijrah, yang oleh Umar bin Khattab dijadikan sebagai peletak dasar tahun Hijriyah, telah melompatkan ruang kesadaran umat Islam dalam penciptaan peradaban agung yang dipelopori Nabi Muhammad.

Kalau di Mekkah Nabi lebih banyak disibukkan dengan berbagai konflik dengan kaum Quraisy Mekkah, maka di Madinah Nabi memulai babak kehidupan baru dalam menata kehidupan sosial, politik, dan kenegaraan. Nabi membuat persaudaraan (*al-ikho*) antarumat Islam, mencipta Piagam Madinah (*Mitsaqa al-Madinah*) untuk membangun harmoni sosial dengan seluruh suku dan agama di Madinah, dan mengubah nama Yatsrib menjadi Madinah. Seluruh peristiwa sejarah yang dijalankan Nabi mencerminkan sebuah kosmopolitanisme peradaban, yang oleh Robert N Bellah dikatakan modern, bahkan terlalu modern untuk ukuran Timur Tengah waktu itu.

Dalam memahami universalisme Islam, menurut Gus Dur (hal. 3) ada lima buah jaminan dasar yang diberikan Islam kepada individu dan kelompok masyarakat. Kelima jaminan dasar itu tersebar dalam literatur hukum Islam (*al-kutub al-fiqhiyyah*), yakni; *pertama*, keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum. *Kedua*, keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama. *Ketiga*, keselamatan keluarga dan keturunan. *Keempat*, keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar prosedur hukum. *Kelima*, keselamatan profesi.

Secara keseluruhan, kelima jaminan dasar tersebut menampilkan universalitas pandangan hidup yang utuh dan bulat. Pemerintah berdasarkan hukum, persamaan derajat dan sikap tenggang rasa terhadap perbedaan pandangan adalah unsur-unsur utama kemanusiaan, dan dengan demikian menampilkan universalitas ajaran Islam. Namun, kelima jaminan dasar tersebut hanya tercipta dalam kerangka teoritik belaka, belum bisa berfungsi kalau tidak didukung dengan spirit kosmopolitanisme peradaban Islam. Watak kosmopolitanisme peradaban Islam dapat kita baca dari spirit peradaban Madinah yang dibangun Nabi Muhammad. Di Madinah inilah Muhammad menjadikan Madinah sebagai kota kosmopolitan yang serba leluasa menyerap unsur peradaban lain yang bisa membuka cakrawala

pemikiran Islam. Islam begitu berani menyerap sisa-sisa warisan peradaban Yunani Kuno yang berupa Hellenisme, peradaban Romawi, peradaban Mesir, peradaban Persia, dan bahkan peradaban anak benua India dan peradaban China.

Kosmopolitanisme peradaban Islam muncul dalam sejumlah unsur dominan, seperti hilangnya batasan etnis, kuatnya pluralitas budaya dan heterogenitas politik. Kosmopolitanisme itu bahkan menampakkan diri dalam unsur dominan yang menakjubkan, yakni kehidupan beragama yang eklektik selama berabad-abad. Dalam konteks inilah, warisan Nabi dalam penciptaan peradaban Madinah menjadi dasar utama lahirnya kosmopolitanisme peradaban Islam. Pernyataan Robert N Bellah yang menyebut Madinah sebagai kota modern, bahkan sangat modern untuk ukuran zaman waktu itu, karena kondisi sosiologis-geografis waktu itu, struktur Timur Tengah belum mampu menopang struktur kosmopolitan Madinah yang ditampilkan Muhammad. Tak salah juga kalau sejarawan agung Arnold J. Toynbee menyebut peradaban Islam sebagai oikumene (peradilan dunia) Islam. Oikumene Islam ini, lanjut Toynbee, adalah salah satu diantara enam belas oikumene yang menguasai dunia.

Jejak kosmopolitanisme peradaban Islam dalam membentuk pencerahan di dunia Timur Tengah menjadi jejak utama lahirnya pencerahan di Barat. Watak-watak Islam yang terbuka, toleran, moderat, dan menghargai keragaman umat manusia, menjadi ciri utama umat Islam dalam merumuskan sebuah peradaban agung. Lahirlah para arsitek masa depan Islam yang mencipta ragam keilmuan yang terbentang lebar: ada fisikawan, astronom, dokter, filosof, dan sebagainya. Uniknya, di samping mereka menguasai ragam keilmuan yang terbentang luas, para intelegensi Muslim juga menjadi agamawan yang hafal al-Quran dan al-Hadits, ahli tafsir, ahli fiqih, dan bahkan ahli tasawuf. Lihat di sana ada al-Ghazali, al-Kindi, Ibnu Sina, Ibnu Rusd, dan sebagainya.

Jalan kosmopolitanisme peradaban Islam yang diwariskan Nabi Muhammad dan para pemikir Islam harus diteruskan sepanjang masa. Umat Islam Indonesia harus berperan aktif mewujudkan jejak kosmopolitis tersebut, yakni dengan mengusung spirit keterbukaan lintas peradaban. Dalam spirit inilah akan lahir sebuah pemahaman baru yang kritis, progresif, dan visioner. Dari pemahaman inilah akan lahir sosok-sosok masa depan, yang dalam bahasa Arnold J. Toynbee

dikatakan sebagai minoritas kreatif. Kaum minoritas kreatif inilah, lanjut Toynbee, yang nantinya bisa mengubah jarum sejarah peradaban dunia.

Spirit kosmopolitanisme peradaban yang ditancapkan Nabi di Madinah harus kita jadikan modal penting dalam mencipta babak baru kebudayaan dan peradaban di Indonesia. Karena Indonesia sekarang sedang kehilangan pijakan nilai yang dapat dijadikan sandaran dalam penciptaan kreasi kebudayaan dan peradaban, sehingga bangsa Indonesia mampu menapaki jalan pencerahan di masa depan. Momentum hijrah Nabi hendaknya menjadi *starting point* penciptaan pijakan nilai yang kokoh, kuat, dan tangguh, sehingga setiap badai yang akan menerpa Indonesia bisa ditangkis. Dengan demikian Indonesia bisa menyejajarkan diri di tengah kompetisi peradaban yang sangat mengglobal (<http://www.suarakarya-online.com>).

Menurut Gus Dur, Universalisme Islam menampakkan diri dalam berbagai manifestasi ajaran-ajarannya, seperti hukum agama (*fiqh*), keimanan (*tauhid*), serta etika (*akhlaq*). Sayangnya, ada sekelompok muslim yang memahami ajaran-ajaran tersebut secara sempit, sehingga mengesankan Islam sebagai agama yang bersifat lokal dan kurang bisa berbaur dengan budaya lokal. Padahal dalam pandangan Gus Dur, ajaran-ajaran Islam tersebut memiliki kepedulian kepada unsur-unsur utama kemanusiaan yang diimbangi oleh kearifan yang muncul dari keterbukaan peradaban Islam sendiri. Gus Dur mengatakan, kosmopolitanisme peradaban Islam mencapai titik optimalnya jika tercapai keseimbangan antara kecenderungan normatif kaum muslimin dan kebebasan berpikir semua warga masyarakat, termasuk mereka yang non muslim. Gus Dur menyebut situasi seperti itu sebagai kosmopolitanisme yang kreatif, yang memungkinkan pencarian sisi-sisi paling tidak masuk akal dari kebenaran yang ingin dicari dan ditemukan.

Di sisi lain, universalisme ajaran Islam meliputi beberapa soal: toleransi, keterbukaan sikap, kepedulian pada unsur-unsur utama kemanusiaan, dan keprihatinan secara arif terhadap keterbelakangan kaum muslimin sehingga akan muncul tenaga luar biasa untuk membuka belenggu kebodohan dan kemiskinan yang mencekam kehidupan mayoritas kaum muslimin dewasa ini. Dari proses universalisme Islam diharapkan akan muncul kosmopolitanisme baru yang bersama-sama dengan paham dan ideologi lain membebaskan

manusia dari ketidakadilan struktur sosial ekonomi dan kebiadaban rezim-rezim politik yang lalim. Hanya dengan menampilkan universalisme baru dalam ajaran Islam dan kosmopolitanisme baru dalam sikap hidup para pemeluknya, Islam mampu memberikan perangkat sumber daya manusia. Mereka itu diperlukan oleh si miskin untuk memperbaiki nasib sendiri secara berarti dan mendasar melalui penciptaan etika sosial baru yang penuh dengan semangat solidaritas sosial dan jiwa transformatif yang prihatin dengan nasib orang kecil.

Dengan gagasan universalisme Islam dan kosmopolitanisme Islam seperti yang diuraikan di atas, maka Gus Dur menolak pendekatan yang bersifat legalistik-formalistik, skripturalistik ataupun alternatif pandangan dunia (*worldview*) yang serba apologis. Menurut Gus Dur, pendekatan seperti itu tidak dapat diharap banyak untuk menyelesaikan masalah. Dalam memecahkan masalah kemiskinan misalnya, pendekatan semacam itu tentu hanya akan bermuara pada upaya dakwah semata-mata, dalam pengertian bagaimana memperkuat iman dan bukan sebaliknya bagaimana mempersepsi iman yang dapat menggugah agar masalah kemiskinan dapat dipecahkan secara adil. Gus Dur melihat bahwa masalah kemiskinan seperti di Indonesia hanya dapat dipecahkan melalui upaya transformatif secara makro, yakni dengan menegakkan demokrasi yang murni, mengembangkan lembaga kemasyarakatan yang adil di semua bidang, dan menolak ketidakadilan dalam segala bentuknya. Islam tidak bisa memisahkan diri dari perjuangan makro itu, dan sikap mengabaikan hal ini berarti menyimpang dari ajaran Islam sendiri dan mengkhianati aspirasi Islam dalam arti penuh.

Wilayah Penelitian Sosial Keagamaan

Islam di Indonesia, jika dilihat dari *mainstream* besarnya terdiri atas dua varian, yakni Islam kultural dan Islam Politik. Difersifikasi tersebut tidak membatasi diri pada tataran organisasi sosial seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah atau yang lainnya seperti Persis dan al-Irsyad, melainkan semata-mata pada titik tekan gerakan serta garapannya. Sebab dari tiap organisasi tersebut juga muncul polarisasi pemikiran mengenai Islam; Islam politik dan Islam kultural. Pengertian Islam politik semata-mata didasari oleh semangat dakwahnya yang menginginkan terlaksananya ajaran-ajaran Islam menjadi hukum positif atau paling tidak pada setiap perundang-undangan. Sebaliknya, Islam kultural lebih memfokuskan gerakan dakwahnya pada pendekatan

kultural sebagaimana yang dilakukan para wali songo di Indonesia. (Bakhtiar Efendy, 2001: 33-34).

Sebagai intelektual yang memiliki concern besar terhadap kemajuan Indonesia, Gus Dur mengemukakan pemikirannya seputar kajian agama sebagai bidang penelitian kebudayaan. Menurut Gus Dur, ada dua jalan yang saling bertolak belakang dalam pengkajian keagamaan Islam di tanah air. Di satu pihak, pengkajian keagamaan Islam yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pengetahuan keagamaan Islam (Badan Litbang Agama, Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, berbagai lembaga swasta dan sebagainya), memperlakukan kehidupan beragama Islam sebagai sebuah bidang penelitian yang berada di luar masalah-masalah kebudayaan. Asumsi dasarnya adalah sebuah kesepakatan mereka untuk menganggap Islam sebagai sebuah kebulatan, sehingga penanganan penelitiannya harus dilakukan secara global pula. Kalaupun dianggap perlu melakukan pengkajian atas bidang kebudayaan dalam hubungannya dengan kehidupan beragama Islam, maka hal itu dilakukan atas “kebudayaan Islam” atau aspek-aspek budaya daripada kehidupan beragama Islam itu sendiri (hal. 330).

Di pihak lain, pengkajian keagamaan Islam yang dilakukan oleh lembaga-lembaga non-keagamaan Islam senantiasa memperlakukan sasaran penelitiannya itu sebagai bagian kecil dari kehidupan kebudayaan bangsa (atau bahkan umat manusia) yang luas. Akibatnya, adalah penetapan prioritas penelitian, kerangka dan metodologi penelitian, serta sasaran penelitian yang tidak memperlakukan kehidupan beragama Islam sebagai sebuah entitas yang berdiri sendiri (hal. 331). Untuk itu diperlukan sebuah kerangka acuan pengkajian keagamaan Islam yang mampu menampilkan kehidupan beragama Islam dalam keberagamannya yang begitu besar sebagai entitas tersendiri dengan kebutuhan metodologisnya sendiri, tetapi tidak terlepas dari perkembangan kehidupan budaya Indonesia sebagai budaya bangsa secara umum.

Pintu masuk paling strategis bagi penyusunan sebuah pengkajian keagamaan Islam yang berlingkup luas adalah (1) wilayah kajian (*study areas*) dan (2) beberapa pendekatan yang diperlukan untuk membuat penelitian yang lebih berkelayakan (*feasible researches*). Bahkan lebih jauh lagi, kesadaran keagamaan Islam sebagai sebuah fenomena sosial-budaya, haruslah dikaji dengan tuntas, guna mengetahui peta permasalahan di dalamnya, bagi kepentingan

penyusunan strategi kebudayaan yang berlingkup nasional (dan berdampak internasional) di masa depan.

Selanjutnya Gus Dur menyebutkan beberapa wilayah kajian (*study areas*) keagamaan Islam, yaitu: *pertama*, kajian interaksi antara ajaran ideal Islam dan persepsi budaya kaum muslimin. Kajian ini terutama ditekankan pada cara-cara yang dikembangkan kaum muslimin untuk ‘melaikan’ ajaran formal agama mereka dan realitas kehidupan yang dibawa oleh perubahan sosial. *Kedua*, kajian umum perkembangan berbagai etos kemasyarakatan yang mengalami perumusan kembali di kalangan kaum muslimin, terutama dalam bentuk kecenderungan puritanistik, modernistik ataupun neo-orthodoksi (terutama gerakan-gerakan keagamaan sempalan [*religious splinter groups*]). Tidak dapat dikesampingkan dalam hal ini kajian tentang responsi orthodoksi terhadap tantangan neo-orthodoksi gerakan keagamaan sempalan itu, baik di kalangan orthodoksi tradisional maupun yang telah mengalami reformasi, serta interaksi antara keduanya dalam menghadapi tantangan neo-orthodoksi itu. *Ketiga*, kajian sektor-sektor yang diperebutkan antara aspirasi keagamaan di kalangan kaum muslimin dan aspirasi pemikiran neo-keagamaan, seperti hukum dan pendidikan. Dalam kajian ini termasuk penelitian tentang aspirasi untuk menegaskan kembali (*self assertion*) tempat agama dalam kehidupan, seperti kecenderungan untuk memunculkan sejumlah teori formal Islam bagi bermacam-macam bidang kehidupan, contohnya ‘teori ekonomi Islam,’ dan sebagainya. *Keempat*, kajian responsi kelembagaan (*institutional response*) terhadap tantangan modernisasi secara keseluruhan di kalangan kaum muslimin, seperti kajian tentang pengembangan beberapa jenis pendidikan baru di pesantren dan dampaknya atas kehidupan masyarakat di sekitarnya, (hal 335-336).

Keempat wilayah kajian di atas tidaklah berarti sudah mencakup keseluruhan bidang kajian yang bulat, tetapi setidaknya telah mengungkapkan sejumlah mata rantai yang akan membentuk kebulatan itu sendiri secara relatif. Sebuah penelitian dapat juga menyentuh keempat wilayah itu sekaligus secara tumpang tindih dalam komposisi yang tidak sama besar antara unsur-unsurnya. Dengan memperbanyak penelitian keagamaan Islam sesuai dengan empat wilayah kajian itu diharapkan dapat mengembangkan Islam lokal sesuai dengan ranah budaya Indonesia. Dengan demikian, dari artikel-artikel yang merefleksikan ide-idenya, kiranya Gus Dur bukan hanya pantas

disebut sebagai kyai, budayawan, intelektual, atau politisi, tetapi tidak berlebihan juga apabila ia diberi gelar sebagai peneliti bidang keagamaan.

Daftar Kepustakaan

- Effendy, Bakhtiar, (etc.), 2001. *“NU dan Islam Politik,”* Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- Barton, Greg, 2003 (terjemahan). *“Biografi Gus Dur,”* Yogyakarta: LKiS.
- Ihyak, Muhamad, 2003. *“Dekramatisasi Gus Dur (Studi tentang Kepemimpinan KH. Abdurrahman Wahid dalam Politik Praktis),”* Tesis Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Feillard, Andree, 1999 (terjemahan). *“NU Vis a Vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna,”* Yogyakarta: LKiS.
- Maksum, Saefullah, 1998. *“KH. A. Wahid Hasyim dalam Pandangan Dua Puteranya,”* Jakarta: Forum Nahdliyyin untuk Kajian Strategis.
- Ali, As’at Said, 2005. *“Gus Dur Bertutur,”* Jakarta: Harian Proaksi Bekerja Sama dengan Gus Dur Foundation.
<http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=190063>.
- Suaedy, Ahmad & Ulil Absar Abdalla (ed.), 2000. *Gila Gus Dur : Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid,* Yogyakarta: LKiS.
- Wahid, Abdurrahman, 2005. *“Gus Dur Bertutur,”* Jakarta: Harian Proaksi.
- Wahid, Abdurrahman, 2006. *“Islamku, Islam Anda, Islam Kita,”* Jakarta: The Wahid Institute.
- Wahid, Abdurrahman, 2002. *“Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser,”* Yogyakarta: LKiS.